

Perilaku Ekonomi Ideal Dalam Perspektif Al Qu'ran

Oleh: Khaliq Budi Santoso

Abstrak

Sebagai kitab suci terakhir untuk generasi terakhir manusia, dari sejak awal al-Qur'an telah menunjukkan kemujizatannya dari berbagai segi, baik segi bahasa, akurasi informasi sejarah masa lalu dan yang akan datang serta aspek-aspek lainnya. Allah S.W.T telah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk baik bagi orang bertakwa maupun manusia secara umum. Tentu konsekwensi dari pentabbisan itu, diyakini bahwa Allah telah memasukkan berbagai macam petunjuk untuk segala aspek kebutuhan manusia baik aspek akidah, ibadah maupun muamalah.

Khusus terkait dengan muamalah, di mana aspek ini bersifat dinamis dan selalu berkembang, dunia ekonomi mengalami kebingungan untuk mencari konsep terbaik. Suatu konsep yang menjamin adanya keadilan dan pemerataan bagi seluruh manusia. yang populer dan diadopsi dunia adalah baru bersifat teori-teori asumtif, baik liberalis kapitalis maupun komunis sosialis dan segala teori derivat maupun oplosan dari keduanya. Terbukti keduanya gagal memberikan pemerataan ekonomi serta keadilan dalam tiga aspek produksi, distribusi maupun konsumsi. Atas dasar itu selayaknya umat Islam mendalami konsepsi al-Qur'an dalam perilaku ekonomi ideal menyangkut tiga bakl utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Inilah yang menjadi fokus bahasan pada tulisan ini.

Kata kunci : Perilaku ekonomi, Ideal, Perspektif Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Definisi perilaku ekonomi diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif, untuk memproduksi barang-barang, jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Adapun macam-macam perilaku ekonomi adalah produksi distribusi konsumsi. Petunjuk al-Qur'an terkait dengan perilaku ekonomi bersifat komprehensif menyangkut tiga aspek inti dari ekonomi sebagaimana di atas. Oleh sebab itu perlu dilakukan eksplorasi petunjuk tersebut melalui ayat-ayat terkait.

Aspek produksi meliputi kepemilikan sumber daya ekonomi, kualitas dan cara mendapatkannya. Terkait hal ini terdapat beberapa petunjuk al-Qur'an yang diantaranya adalah sebagai berikut: Meyakini bahwa pemilik hakiki segala sumber daya ekonomi adalah Allah semata. Bagaimanapun manusia sadar bahwa sejak awal mula keberadaannya dia tidak memiliki peran apapun, baik pada sisi bahan maupun sekedar bentuk untuk dirinya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ
خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.¹

Begitu pula tatkala dia terlahir, tidak membawa apapun untuk bekal kehidupannya. Segala yang diperlukan mewujud dan tersaji tanpa bahan apapun dari dirinya. Ibu yang melahirkan dan menyusuinya, angin yang dihirup air yang dia minum pakaian yang kemudian ia kenakan tempat yang dia telentang dan segala hal yang dia butuhkan kemudian semuanya adalah murni dari pihak lain. Pihak lain

¹ QS. al-Mukminun:12-14

yang menyediakan segalanya itu adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dzat yang menciptakan itu semua adalah dzat yang sama telah menciptakan dirinya. Logis dan tak terbantahkan jika kemudian Allah menegaskan bahwa semuanya adalah milik Allah. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Dan milik Allahlah segala yang ada di bumi maupun di langit”²

Pada ayat lain Allah juga menegaskan:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Dan milik Allahlah kerajaan langit dan bumi”³

Dengan lebih gamblang Allah juga menegaskan tentang segala fasilitas yang ia sediakan untuk manusia. Ia berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu”⁴

Al-Nasafi menafsirkan, bahwa dengan ayat ini Allah hendak menegaskan tentang peruntukan segala hal yang ia ciptakan di bumi ini. Dengan kata lain seakan Allah berkata:” Itu semua untuk kemanfaatan kalian baik kepentingan duniawi maupun agama kalian”. Selanjutnya al-Nasafi menyatakan bahwa terkait dengan aspek duniawi sangat terang dan tidak perlu dijelaskan lagi. Adapun aspek kedua maka dengan cara melakukan renungan dan penelitian terhadap berbagai macam keajaiban yang menunjukkan atas eksistensi penciptanya. Ia Yang Maha Pencipta, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Termasuk adalah mengambil pelajaran untuk kehidupan akhirat, sebab kenikmaan dunia itu mengingatkan adanya kenikmatan pahala di akhirat, sebaliknya kesusahan dunia mengingatkan pedihnya azab di akhirat.”⁵

Kesadaran kepemilikan sejati atas sumber ekonomi ini penting, sebab memiliki kaitan erat dengan sikap manusia dalam mendiribusikan dan mengonsumsi semua potensi ekonomi tersebut. Pada aspek distribusi, kesadaran

² QS. Ali Imran:109,129,189, QS.An-Nisa’:126,131,132, QS.An-Najm:31, QS.al-Jatsiyah:27

³ QS. Al-Fath:14, QS.al-Maidah:17,18, QS.An-Nur:42

⁴ QS. al-Baqarah:29

⁵ Hafidzuddin al-Nasafi, *Madarik al-Tan'zil wa Haqa'iq al-Ta'wil*(Beirut:Dar al-kalim al-Thayyib,1998)l/76

ini akan mempermudah seseorang untuk melepaskan potensi ekonomi yang ia miliki pada sektor distribusi sosial apalagi dengan kepastian janji balasan pahala besar. Jika sejatinya kepemilikan dunia seisinya adalah milik Allah sedangkan kepemilikan manusia bersifat nisbi dan temporer atau lebih tepatnya hanyalah pinjaman dari Allah.

Terkait hal ini Qatadah memeberikan komentar penjelas atas firman Allah “ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ” Menurutnya sama dengan Allah memerintah:” Maka infakkanlah oleh kalian dari apa yang telah diberikan Allah kepada kalian. Semua harta itu adalah sekedar pinjaman dan titipan yang berada di tanganmu wahai manusia, hampir saja dalam waktu dekat akan kau tinggalkan”⁶

PEMBAHASAN

Produksi

Orang beriman yang paling berhak mengelola sumber daya. Terdapat data yang menarik diungkapkan oleh mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Ia menyebut dari sepuluh orang kaya di Indonesia hanya terdapat satu yang beragama Islam. Di sisi lain, dari 100 orang miskin, sebanyak 90 persen di antaranya merupakan orang Islam.⁷

Tentu fakta demikian mengusik untuk dilakukan pengkajian. Adakah yang demikian merupakan garis nasib orang beriman. Mengapa mayoritas muslim dalam kondisi lemah ekonomi. Adakah dogma agama yang salah hingga menghantarkan kaum mukmin pada sikap yang salah. Ataupun kesalahan tu murni pada diri umat Islam yang tidak paham apalagi patuh kepada doktrin agama yang mencerahkan. Jika diselami, setidaknya terdapat satu ayat al-Qur'an yang secara tegas memberikan hak penguasaan dan pengelolaan kekayaan dunia. Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1419)I/79

⁷ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211019130447-20-709642/jk-dari-10-orang-kaya-di-ri-hanya-1-yang-beragama-islam>.

Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.⁸

Terkait dengan ayat ini Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah ta'ala menolak klaim orang-orang yang mengharamkan beberapa macam makanan, minuman dan ragam pakaian tertentu hanya karena ide pribadi tanpa dasar syari'at Allah. Dengan ayat itu, seakan Allah berfirman:”Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka orang-orang musyrik itu. Mereka yang mengharamkan berbagai hal atas dasar pikiran sesat dan bid'ahnya. Katakanlah bahwa semua itu diciptakan Allah untuk orang yang beriman kepadanya dan beribadah kepadanya di alam dunia ini.” Walaupun orang musyrik masih ikut menikmati karena kecintaan mereka kepada harta benda. Namun nanti di hari kiamat semuanya murni hanya milik dan untuk orang beriman, tak satupun orang kafir yang ikut menikmati walaupun sedikit. Sebab surga -sebagai tempat kenikmatan- haram bagi orang kafir.⁹

Berdasar pada penjelasan Ibn Katsir tersebut, jelas bahwa pemilik utama hak pengelolaan kekayaan dunia yang merupakan sumber daya ekonomi adalah orang beriman. Perhiasan dengan segala wujudnya baik pakaian, emas, perak dan berbagai macam batu mulia itu adalah diperuntukkan bagi mukmin. Segala bentuk rizki dan kekayaan baik di darat, di laut baik dari sektor pertambangan, perkebunan, pertanian, perdagangan, teknologi dan lainnya juga merupakan hak orang mukmin.

Yang demikian bukan sekedar klaim, tetapi memang secara lugas dinyatakan Allah yang menciptakan dunia itu sendiri. Probleminya adalah seberapa banyak kaum muslimin menyadari hal ini. Pada sekup nasional ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin menyampaikan 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia beragama Islam tidak bisa membaca Alquran.¹⁰ Artinya yang mampu membaca hanya 35%. Belum lagi jika dikerucutkan

⁸ QS.Al-A'raf:32

⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, III/367

¹⁰ [https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-baca-alquran](https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran)

persentase yang mengetahui terjemahnya dapat dipastikan akan jauh lebih kecil. Semakin kecil lagi, jika kualifikasinya ditingkatkan pada muslim yang mampu memahami dan menghayati hingga menyadari kemudian berbuat sesuai dengan petunjuk wahyu itu tentu akan jadi langka. Itupun masih ditambah dengan jumlah umat Islam yang terjebak dengan pemahan salah tentang sikap zuhud dan kesederhanaan.

Bila demikian kondisinya, menjadi logis jika data mengenai penguasaan sumber daya ekonomi oleh umat Islam sangat lemah. Allah memerintahkan manusia untuk selalu berkarya dan menghasilkan produk tidak terbatas pada yang berupa ibadah semata. Perintah “اعْمَلُوا” bersifat umum mencakup segala karya termasuk yang karya duniawi yang di tangan mukmin tetap mengandung dimensi ukhrawi karena diniatkan menyukuri potensi yang diberikan Allah dan memberi manfaat kepada sesama makhluk. Semua itu akan dipersaksikan dihadapan rasul dan kaum mukminin sekaligus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan¹¹”.

Bagi mukmin yang menyadari bahwa karyanya akan dipersaksikan sekaligus dinilai dan berdampak kepada nasibnya dalam masa yang tiada batas, normal jika yang bersangkutan akan berupaya sekuat mungkin memproduksi sebanyak mungkin karya. Apalagi jika jelas waktu yang disediakan untuk berkarya itu sangat terbatas. Khusus bagi ummat Muhammad, beliau telah menginformasikan bahwa rata-rata umur ummatnya adalah antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun. Diriwatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

عُمْرُ أُمَّتِي مِنْ سِتِّينَ سَنَةً اِلَى سَبْعِينَ سَنَةً .

¹¹ QS.Al-Taubah:105

“Umur ummatku adalah antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun”¹²

Tentu durasi umur sekian dibanding dengan masa akhirat yang seharusnya setara dengan satu millenium¹³ adalah sangat singkat dan tidak sebanding. Logikanya jikapun dia menggunakan seluruh waktunya untuk berkarya siang malam tanpa tidur sepanjang umurnya, masih tidak sebanding dengan keuntungan didapat. Oleh sebab itu tidak layak bagi seorang mukmin untuk malas berkarya.

Efek dari kesadaran ini tingkat produktifitas seorang mukmin akan sangat tinggi dibanding orang yang tidak beriman. Hal ini cukup beralasan, sebab motivasinya dua kali lipat orang yang tidak beriman. Motivasi duniawi karena menyadari memiliki hak untuk mengelola dalam waktu singkat sementara sisi ukhrawinya amal yang sama akan menentukan nasibnya pada masa yang tanpa batas untuk kenikmatan yang dapat dibayangkan. Karya terbaik di dunia bagi mukmin akan mengantarkan yang bersangkutan mendapat balasan terbaik yaitu surga. Penghasil pahala tidak selalu berupa ibadah mahdhah, yang *ghairu mahdhah* juga produktif menghasilkan tergantung manfaat yang dapat diberikan kepada pihak lain.

Karya di dunia menentukan nasib akhirat. Surga atau neraka tergantung pada karya yang diperbuat. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ (7) أُولَئِكَ مَاوَأَهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (8) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai.¹⁴

¹² HR. Al-Turmudzi, no: 2331

¹³ Allah mengabarkan pada Surat al-Hajj ayat 47:

وَأَنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

¹⁴ QS. Yunus:7-9

Secara tegas Allah menyatakan bahwa penduduk surga itu mendapat ganjaran surga karena karya mereka. Allah berfirman:

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ¹⁵

Al-Thabari menafsirkan bahwa surga Allah wariskan kepadamu dari ahli penduduk neraka yang telah dimasukkan ke jahannam adalah disebabkan karya baik kalian di dunia.¹⁶

Petunjuk yang demikian dengan jelas mengarahkan kaum muslimin pengiman al-Qur'an serta hadis nabi untuk selalu berkarya untuk mewujudkan hal-hal yang memberi manfaat sebagai sumber daya ekonomi yang sangat dibutuhkan umat manusia baik yang hidup maupun yang telah meninggalpun mendapat dampaknya. Memanfaatkan potensi ekonomi baik jasa maupun barang dari sumber daya alam. Alam ini memang sengaja diciptakan Allah untuk kemanfaatan manusia. Oleh sebab itu manusia dituntut untuk kreatif memanfaatkan segala potensinya. Untuk ibadah mahdhah Allah tidak menuntut banyak waktu apalagi tambahan. Selesai ibadah fardhu berupa sholat Jum'at Allah memberi arahan untuk bergegas bertebaran di muka bumi untuk mencari segala daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.¹⁷

Secara lugas al-Maraghi memberi penjelasan kaitan momentum ibadah dengan upaya untuk pemberdayaan ekonomi ini.

أي فإذا أدبتم الصلاة فتفرقوا لأداء مصالحكم الدنيوية بعد أن أدبتم ما ينفعكم في آخرتكم واطلبوا الثواب من ربكم، واذكروا الله وراقبوه في جميع شئونكم، فهو العليم بالسر والنجوى، لا تخفى عليه خافية من أموركم، لعلكم تفوزون بالفلاح في دنياكم وآخرتكم.

“Maksudnya, jika kalian telah menunaikan sholat Jum'at, maka bertebaranlah kalian untuk memenuhi kemaslahatan duniawi kalian setelah melaksanakan hal

¹⁵ QS. Al-Zukhruf:72

¹⁶ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2000) XXI/643

¹⁷ QS. al-Jumu'ah:10

yang bermanfaat untuk akhirat kalian.”¹⁸ Berbarengan dengan itu Allah juga memerintahkan untuk selalu berharap limpahan rahmatnya dan selalu ingat kepadanya walaupun sedang menjalani perilaku yang bersifat ekonomi.

Terkait hal ini al-Maraghi menyimpulkan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan dua hal:¹⁹ Pertama, selalu *muraqabah* (sadar sedang diawasi) kepada Allah walaupun sedang sibuk dengan karya-karya ekonomi duniawi, agar tidak terjerat pada cinta dunia hingga mengumpulkan harta dengan segala cara, halal maupun haram. Kedua, bahwa sikap *muraqabah* itu menghantarkan seseorang beruntung di dunia maupun di akhirat. Pada aspek duniawi, seseorang yang *muraqabah* kepada Allah tidak akan berbuat kejahatan dalam perilaku ekonominya dengan menjauhi penipuan dalam menimbang atau menakar, tidak merubah atau mengganti barang dagangan, tidak bohong saat tawar menawar, tidak bersumpah palsu dan tidak mengingkari janji. Dengan berperilaku demikian, dia akan populer di kalangan masyarakat dan mereka menyukainya yang pada gilirannya menambah aliran rezeki melalui perniagaan yang fair. Sedangkan untuk urusan akhirat otomatis mendapat keridhaan Allah yang bernilai jauh lebih besar serta surga yang penuh kenikmatan.

Menghasilkan produk yang paling berkualitas. Orang beriman mempercayai informasi sebagaimana yang dalam al-Qur'an tentang posisi manusia di antara seluruh makhluk Allah. Walaupun secara bahan Allah menciptakannya dari tanah bukan dari cahaya maupun api, tetapi Allah maha Kuasa untuk menjadikan manusia sebagai makhluk termulia. Allah menegaskan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.²⁰

¹⁸ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*(Mesir:Musthafa al-Babi al-Halabi,1946)XXVIII/102

¹⁹ Ibid

²⁰ QS.al-Isra':70

Sangat gamblang bagaimana Allah memberikan komparasi antara manusia sebagai anak turun Adam ini dengan berbagai makhluk yang lainnya. Padahal yang lain itu secara bahan tampak lebih mulia. Dari segi bentuk yang lain ada jauh lebih besar termasuk bumi dan planet yang ada di jagat. Begitu pula secara kekuatan yang dimiliki dan aspek-aspek lainnya, pilihan Allah tetap manusia yang dijadikan paling mulia.

Muhammad Izzah Darwazah menyebut delapan kelebihan yang disematkan Allah kepada manusia sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.²¹ Berdasar pemuliaan Allah atas manusia dengan minimal delapan aspek tersebut, memang layak manusia dituntut untuk berkarya yang terbaik. Allah berfirman:

{الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ} [الملك: 2]

Tanpa menghasilkan karya terbaik akan terjadi ketimpangan dan ketidakseimbangan antara kualitas sarana -yang dalam hal ini adalah manusia- dengan produk yang dihasilkan.

Dalam rangka itu manusia harus menghantar dirinya menjadi sumber daya insani yang profesional, melalui belajar dan berlatih yang gigih. SDI tersebut setingkat Musa yang menjadi kriteria pekerja Nabi Syuaib sebagaimana usulan putrinya. Ia mengatakan:

{يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ} [القصص: 26]

²¹ Muhammad Izzah Darwazah, *al-Tafsir al-Hadits*(Kairo:Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah,1383H)III/407-408. Pada halaman tersebut ia mencantumkan:

- فإن مظاهر هذا التكريم ذكر القرآن
1. أن الله خلق آدم بيده ونفخ فيه من روحه كما جاء في سورة ص [77]
 2. وجعله وبالترقية خلفاء في الأرض وقد ردّ على الملائكة المعترضين على ذلك بأن ذلك من مقتضى حكمته التي لا يعلمونها.
 3. وتعليمه من دونهم الأسماء كلها كما جاء في آيات سورة البقرة [30- 33] .
 4. ومن هذه المظاهر وصف
 5. القرآن بأن الله خلق الإنسان في أحسن تقويم كما جاء في سورة التين
 6. وبأن الله صور بني آدم على أحسن صورة كما جاء في آية سورة غافر [20] وغيرها مما مر منه أمثلة عديدة.
 7. ومن هذه المظاهر ذكر القرآن أن الله قد سخر لهم ما في السموات وما في الأرض وأسبغ عليهم نعمه ظاهرة وباطنة كما جاء في آية سورة لقمان [20] وآيات عديدة أخرى مرّت أمثلة منها.
 8. وإن الله قد اختصهم بالتكليف دون سائر خلقه كنتيجة لما شاءت حكمته من خلق الاستعداد فيهم للكمال الذهني والعقلي وتحمل مسؤولية أعمالهم كما هو المستفاد من آيات كثيرة جدا مرّت أمثلة منها وبخاصة من آيات سورة الأحزاب. [72- 73]

Terkait dengan ayat ini Ali al-Shabuni meriwayatkan pernyataan Abu Hayyan mengomentari pernyataan putri nabi Syu'aib tersebut. Abu Hayyan berkata:²²

وقولها كلام حكيم جامع لأنه إذ اجتمعت الكفاية والأمانة في القائم بأمر من الأمور فقد تم المقصود
"Statemennya (putri Nabi Syu'aib) adalah pernyataan bijak yang komprehensif. Sebab jika telah terkumpul sifat profesional dan amanah pada seseorang yang melaksanakan suatu urusan, maka target dipastikan tercapai" Kesimpulan yang ditangkap Abu Hayyan brilian dan relevan dengan setiap zaman terkait dengan produktifitas kerja.

Pada kisah Nabi Yusuf juga terdapat penguat. Pilihan itu semata pertimbangan kompetensi yang akan beujung pada produktifitas kerja serta keluasan dampak positif yang menjadi konsekwensinya. Hal demikian dinyalir oleh al-Baidhawi dengan mengatakan:

ولعله عليه السلام لما رأى أنه يستعمله في أمره لا محالة أثر ما تعم فوائده وتجل عوائده

"Boleh jadi beliau a.s tatkala memprediksi secara pasti bahwa sang raja pasti akan memberinya sebuah jabatan untuk membantu menyelesaikan urusannya, maka beliau memilih amanah yang manfaatnya luas dan besar dampaknya."²³

Bukan aji mumpung lantas meminta sesuatu yang lebih tinggi, namun diluar kompetensinya. Hal lain yang memperkuat pentingnya kualitas karya dan produksi adalah perintah Allah kepada Nabi Dawud a.s. Allah menjelaskan:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِيبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَالنَّارُ لَهُ الْحَدِيدَ (10) أَنْ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan sungguh, 'Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."²⁴

Perintah Allah tersebut tentu mengandung petunjuk penting bagi siapa saja

²² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*(Kairo:Dar al-Shabuni,1997)II/396

²³ Abu Sa'id Abdullah al-Baidhawi,*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*(Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-Arabi,1418H) III/168

²⁴ QS. Saba':10-11

yang sedang menjalankan profesinya. Pada kasus ini al-Thanthawi menafsirkan:

والتقدير هنا بمعنى الإحكام والإجادة وحسن التفكير في عمل الشيء. والسرد: نسج
الدروع وتهيئتها لوظيفتها.

“Perintah “ “ menunjukkan pada makna taqdir yang berarti mantap, berkualitas dan berfikir bagus dalam mengerjakan sesuatu. Adapun kata “ “ adalah merangkai baju besi dan menyiapkannya sesuai dengan fungsinya.²⁵

Hal serupa dilakukan oleh Dzul Qarnain yang sangat prosedural untuk membuat benteng penghalau antara penduduk dengan Ya'juj dan Ma'juj. Untuk itu Allah menginformasikan:

قَالُوا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى
أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا
لَهُ نَقْبًا

Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain! Sungguh, Yakjuj dan Makjuj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?”

Dia (Zulkarnain) berkata, “Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi!” Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Zulkarnain) berkata, “Tiuplah (api itu)!” Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu).”²⁶

Kepemilikan potensi ekonomi adalah bagian penting dari modal perjuangan Bagi mukmin kesadaran bahwa seluruh hidupnya dengan segala potensinya adalah amanah untuk dipersembahkan kepada Allah S.W.T.²⁷ Potensi itu meliputi aspek

²⁵ Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasit lil Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah Misr, 1997) XI/274

²⁶ QS. Al-Kahf: 94-97

²⁷ Hal ini sesuai dengan titah Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [الذاريات: 56]

jiwa yang include di dalamnya fisik, tenaga dan pikiran. Begitu pula tuntutan persembahan itu juga menyangkut harta. Mengenai hal itu Allah berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.²⁸

Abu Zahrah memberikan tafsir operasional terkait dengan jihad melalui harta dengan mengatakan:

والجهاد بالمال يكون بالإففاق على الحرب، وعلى أدواته، وعلى إعانة من لا مال لهم

“ Jihad dengan harta itu adalah dengan cara membelanjakannya untuk segala kepentingan perjuangan, perlengkapan serta memberi modal operasional bagi yang tidak memiliki harta”²⁹

Tanpa kesamaran bahwa dalam perintah ini Allah menyuruh manusia untuk menggunakan dua instrumen penting dalam berjuang yaitu jiwa dan harta. Keberadaan harta menjadi unsur yang cukup penting dalam rangka operasional penghambaan jiwa kepada Allah. Bahkan terkadang tanpa harta orang dapat dinyatakan luput dari tuntutan berjuang. Sebagai contoh dalam hal ini adalah firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا
نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³⁰

Sesuai dengan penjelasan ini, tampak bahwa penguasaan terhadap sumber ekonomi atau modal kapital adalah urgen. Tanpanya, ibadah yang sangat mulia terancam gagal dilaksanakan. Menyangkut posisi dan peran penting harta dalam

²⁸ QS. al-Taubah:41

²⁹ Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt) VI/3312

³⁰ QS. Al-Taubah:91

pengabdian kepada Allah sebagaimana di atas, maka layak jika kepemilikan harta sebagai modal pantas menjadi salah satu di antara dua hal yang halal untuk menjadi obyek keirian yang positif. Dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud Rasulullah s.a.w bersabda:³¹

" لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا " [شرح محمد فؤاد عبد الباقي] [ش (على هلكته) أي إنفاقه في الطاعات]
تعلیق مصطفی البغا[(لا حسد) المراد حسد الغطبة وهو أن يرى النعمة في غيره فيتمناها لنفسه من غير أن تزول عن صاحبها وهو جائز ومحمود. (فسلط على هلكته في الحق) تغلب على شح نفسه وأنفقه في وجوه الخير. (الحكمة) العلم الذي يمنع من الجهل ويزجر عن القبيح]

Pada ayat lain Allah menguatkan urgensi perjuangan melalui jiwa dan harta yang merupakan satu-satunya unsur penyandang iman untuk mencapai satu-satunya perniagaan tersukses duniawi dan ukhrawi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ (10) تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”³²

Lebih dari itu, berjuang dengan modal kapital adalah bagian dari syarat eksistensi iman. Tanpa pengorbanan secara ekonomi bagi pemilik kapital, maka keimanannya diragukan. Allah berfirman:

{إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ} [الحجرات: 15]

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad

³¹ HR. Al-Bukhari, no:1409, Muslim, no:268

³² QS.al-Shaff:10-11

dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”³³

Memproduksi yang halal pada sektor produksi, mukmin dibimbing Allah untuk menghasilkan produk yang halal lagi thayyib secara kesehatan. Penyelewengan dari arahan ini langsung mendapat kecaman dari Allah melalui firmanNya:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan “سَكَرًا” adalah segala produk haram yang menjadi turunan dari kurma dan anggur. Sedangkan rizki yang baik itu adalah produk yang dihalalkan”³⁴

Memang potensi yang ada pada ciptaan Allah yang disediakan untuk manusia sangat beragam. Manusia yang ditahbiskan sebagai hambanya diperintahkan untuk menundukkan egonya dalam rangka taat kepada Allah. Segala potensi alam yang diamanahkan Allah sebagai khalifah alias pengelola, mutlak dikelola sesuai dengan kehendaknya yaitu hanya memproduksi yang halal serta thayyib. Hal demikian relevan dengan sektor konsumsi yang memang dibatasi kebolehannya pada yang berkarakter halal dan thayyib.

{يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ} [البقرة: 168] Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu. ³⁵

Sebaliknya yang buruk bagi kesehatan maupun memiliki efek negatif secara sosial diharamkan.

{الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ} [الأعراف: 157]

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada

³³ QS.al-Hujurat:15

³⁴ Abu al-Hasan ‘Ali al-Wahidi, *al-Tafsir al-Basith* (Madinah: Jamiah al-Imam Muhammad ibn Su’ud, 1430H) XIII/117

³⁵ QS.al-Baqarah:168

mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka.”³⁶

Mendapat harta hanya dengan cara yang halal bagian dari cara memiliki sumber ekonomi adalah mendapat dari pihak lain. Sebab, memang manusia tidak mungkin mampu memproduksi semua hal yang menjadi kebutuhannya baik yang bersifat primer, sekunder maupun tertier. Oleh sebab itu ia perlu berinteraksi dengan pihak lain untuk mendapatkannya. Pada aspek ini al-Qur'an memberikan rambu-rambu agar proses mendapatkan itu terbebas dari unsur-unsur yang tidak diridhai Allah, mengingat dampak negatif yang akan kembali kepada manusia sendiri. Di antara petunjuk itu adalah sebagai berikut:

Menghindari riba. Secara etimologis riba bermakna tambahan. Namun secara terminologis terdapat perbedaan pandangan ulama. Menurut Hanafiyah riba bermakna suatu kelebihan yang persyaratkan dalam transaksi tukar menukar tanpa pengganti. Madzhab lain memberi makna yang berbeda namun memiliki kemiripan makna.³⁷ Mengingat transaksi dengan sistem ribawi ini mengandung mudharrat besar maka Allah menegaskan tentang keharamannya bahkan dengan ilustrasi yang mengerikan. Walaupun redaksinya tampak sebatas informasi tetapi ini sekaligus ancaman.³⁸ Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”³⁹

Memang ilustrasi ini bukan potret kondisi pemakan riba di dunia, melainkan ini adalah keadaan mereka diakhirat pasca bangkit dari kubur.⁴⁰ Secara

³⁶ QS.al-A'raf:157

³⁷ *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*,XXII/50

³⁸ Ibn Hayyan al-Andalusi,*al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*(Beirut:Dar al-Fikr,1420H)II/705

³⁹ QS.al-Baqarah:275

⁴⁰ Al-Sa'di,*Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*(Mu'assah al-Risalah,2000)116

lugas al-Tsa'labi memahami bahwa pemakan riba nanti akan dibangkitkan dalam kondisi gila.⁴¹

Bagi manusia normal ancaman ini tentu mengerikan. Apalagi ditambah dengan pengumuman perang dari Allah terhadap para pelaku transaksi ribawi. Allah memperingatkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ (*) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَالْأَمْوَالُ الَّتِي لَمْ تَكُفِّرُوا بِلِئَابِهَا وَكُلُّهَا حَرَامٌ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).”⁴²

Ancaman perang ini tidak hanya secara maknawi, tetapi secara kongkrit menurut Ibn Abbas harus dilakukan. Ia mengatakan:”Maka barang siapa yang tetap nekad menjalankan praktik riba, penguasa berhak memintanya bertaubat. Bila mau, maka dibebaskan, namun jika enggan ditebas lehernya”⁴³ Hal ini dilakukan sebab adanya banyak mudharrat yang ditimbulkan yang secara global disebut Allah yaitu berupa kedzaliman. Perilaku ini pula yang menyebabkan Allah menghukum orang-orang Yahudi dengan pengharaman untuk mengonsumsi hal-hal yang semestinya diperlukan, seperti daging unta, susu unta⁴⁴, ikan, burung, gajah.⁴⁵ Allah berfirman:

فَبِظُلْمٍ مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا (160) وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا [النساء: 160، 161]

“Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering

⁴¹ Abu Ishaq al-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*(Beirut:Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi,2002)II/282

⁴² QS.al-Baqarah:278-279

⁴³ Ibn Abi Hatim,Tafsir al-Qur'an al-'Adzim(Saudi Arabia:Maktabah Nizar Musthafa al-Baz,1419H)II/550

⁴⁴ Abu al-Fida' al-Khalwathi, *Ruh al-Bayan*(Beirut: Dar al-Fikr,t)II/320

⁴⁵ Ibn 'Athiyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-'Aziz*(Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1422H)II/135

menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.”⁴⁶

Menghindari proses yang batil. Selain melarang praktek riba dalam memperoleh sumber ekonomi, al-Qur'an juga menegaskan larangan terhadap praktik-praktik pemilikan harta secara batil. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾ [النساء: 29]

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”⁴⁷

Muhammad ‘Abdullatif al-Khathib menjelaskan bahwa di antara bentuk praktik memiliki harta pihak lain dengan cara yang batil adalah merampas (ghashb), judi, mencuri, merampok termasuk riba dan sebagainya.⁴⁸ Tindakan dzalim atas harta orang lain dalam jumlah besar dan populer saat ini yang menjadi pelanggaran terberat di pemerintahan adalah korupsi. Termasuk memanfaatkan unsur pemerintah untuk merebut sumber ekonomi orang lain. Allah berfirman:

﴿وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”⁴⁹

Termasuk yang perlu diwaspadai adalah memanfaatkan pengaruh ketokohan secara spiritual. Bisa jadi ketokohan tersebut sekaligus menjadi jebakan

⁴⁶ QS. Al-Nisa’:160-161

⁴⁷ QS. Al-Nisa’:29

⁴⁸ Muhammad ‘Abdullatif al-Khathib, *Audhah al-Tafasir* (Mesir: Mathba’ah Mishriyyah, 1964) I/97

⁴⁹ QS. Al-Baqarah:188

untuk terjerumus memakan harta orang lain secara batil. Allah berfirman:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ }
[التوبة: 34]

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil,”⁵⁰

Jalan terbaik untuk mendapatkan adalah melalui perniagaan yang didasarkan kepada suasana hati saling rela, tidak ada yang merasa terdzalimi, sebaliknya masing-masing merasakan saling melengkapi.

Mendapat harta dengan transaksi yang bebas dari unsur penipuan bagian dari efek penyakit rakus adalah mendapat sebanyak mungkin harta orang lain dengan pengganti seminim mungkin. Semangat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan berbagai macam cara termasuk diantaranya yang tersembunyi dan tampak normal adalah mengurangi timbangan atau takaran untuk orang lain. Tindakan ini dikecam Allah dengan firmanNya:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (1) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (2) وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.”⁵¹

Sebaliknya Allah memerintahkan untuk memenuhi hak orang lain tanpa sedikitpun mengurangi. Allah berfirman:

{ وَأَوْفُوا الْمِكْيَالَ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا } [الإسراء: 35]

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁵²

Distribusi

⁵⁰ QS. Al-Taubah:34

⁵¹ QS. Al-Muthaffifin:1-3

⁵² QS.al-Isra':35

Prilaku ekonomi ideal dalam perspektif al-Qur'an juga menyangkut masalah distribusi. Distribusi ideal versi al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik yang memberikan jaminan kemaslahatan bagi seluruh pelaku ekonomi. Spesifikasi prilaku ideal aspek distribusi tersebut adalah sebagai berikut: Adil proporsional agar tidak hanya ditangan elit terbatas. Suatu kebutuhan yang mutlak bahwa ada input mengharuskan adanya output. Dalam rantai prilaku ekonomi dengan adanya produksi mutlak dibutuhkan adanya distribusi. Mengingat bahwa yang membutuhkan produksi dan sumber daya ekonomi adalah semua manusia, maka Allah memberi petunjuk agar harta terdistribusikan kepada semua pihak, tidak menumpuk pada person tertentu. Allah berfirman:

مَا أَقَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Harta rampasan (fai') dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.⁵³

Al-Thabari menjelaskan bahwa Allah sengaja berkehendak bahwa harta tersebut sebagai sumber ekonomi masyarakat jangan sampai terdistribusi semauanya orang-orang kaya. Terserah mereka kapan mau dipakai untuk pribadi mereka dan kapan mau dijadikan modal amal sosial dalam sektor kebaikan.⁵⁴

Dalam tinjauan sosiologi masyarakat, pembagian ini akan bermanfaat kepada dua pihak, pihak kaya maupun miskin. Melalui pemerataan distribusi sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut, jurang kesenjangan sosial dapat teratasi. Efeknya menutup kecemburuan yang berpotensi destruktif. Pada gilirannya hidup berdampingan penuh kedamaian dapat dicapai.

Di luar sumber ekonomi umum itu berlaku keadilan proporsional sesuai dengan upaya masing-masing. Allah berfirman:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ

⁵³ QS. al-Hasyr:7

⁵⁴ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan*, XXIII/279

نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَإِسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁵⁵

Al-Baidhawi menjelaskan bahwa untuk masing pria maupun wanita terdapat bagian sesuai dengan upaya yang dikerahkan. Oleh sebab itu jika ingin dapat kemurahan Allah yang banyak hendaklah meningkatkan usahanya bukan hanya dengan berangan-angan dan iri.⁵⁶ Memberikan motivasi distribusi secara sosial yang dikaitkan dengan berbagai keutamaan. Dengan demikian distribusi tidak hanya bersifat tukar menukar, namun secara cuma-cuma pada sektor kebaikan hanya dengan harapan balasan dari Allah. Efek dari distribusi pola ini mendukung percepatan pemerataan, sebab tidak ada umpan balik harta yang kembali ke distributor.

Di antara motivasi distribusi sosial tersebut adalah sebagai berikut: Motivasi distribusi karena menjadi indikasi ketakwaan. Sebagai mukmin, tentu kemuliaan di sisi Allah adalah suatu hal yang diidamkan. Sedangkan Allah mengaitkan kemuliaan tersebut dengan status dan tingkat ketakwaan, sebagaimana yang Allah katakan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُم

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”⁵⁷

Berkaitan dengan itu, wajar jika seorang mukmin berkompetisi untuk memenuhi berbagai macam indikator demi mendapat gelar tersebut. Sedangkan Allah menjadikan salah satu indikator kuat orang bertakwa disamping sikap vertikal berupa keimanan, selalu disandingkan dengan sikap horizontal berupa amal sosial berupa distribusi harta pada sektor kebaikan. Allah berfirman:

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

⁵⁵ QS. Al-Nisa':32

⁵⁶ Al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil*, II/72

⁵⁷ QS. Al-Hujurat:13

“Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”⁵⁸

Dua puluh enam kali Allah menyebut ibadah sholat -yang merupakan hubungan vertikal dengan Allah- bersamaan dengan ibadah zakat yang lebih menonjol aspek hubungan horizontal secara sosial kepada sesama manusia. Jika direnungkan, dapat dipastikan terdapat sesuatu yang penting pada zakat yang merupakan distribusi dengan motif sosial tersebut dalam rangka menggapai kemuliaan.

Terkait hal ini Ibn Katsir berkata:”Seringkali Allah membarengkan antara sholat dan infaq harta, karena sholat merupakan hak Allah dan wujud penyembahan kepadanya. Sholat mengandung pengesaaan kepadanya, pujian, sanjungan, harapan, doa dan tawakkal kepadanya. Sedangkan infak adalh ekspresi perbuatan baik kepda makhluk dengan memberikan manfaat kepada mereka”⁵⁹

Motivasi distribusi secara sosial sebab menjadi sarana penyucian diri dan pengembangan. Pancingan lain bagi manusia agar rela mendistribusikan hartanya secara sosial adalah adanya motifasi penyucian sekaligus pengembangan. Bahkan dengan alasan inidistribusi tersebut tidak hanya berstatus hukum anjuran. Lebih dari itu distribusi tersebut bersifat wajib dan menjadi salah satu rukun Islam. Inilah yang disebut dengan zakat. Untuk distribusi ini Allah berfirman:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّى عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”⁶⁰

Dalam tafsir al-Khazin dikatakan bahwa salah satu pendapat ulama tentang tafsir “

⁵⁸ QS. Al-Baqarah:1-3

⁵⁹ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*,1/79

⁶⁰ QS. Al-Taubah:103

“ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ ” adalah zakat itu menyucikan mereka dari dosa-dosa. Begitu pula sedekah itu mengangkat mereka dari derajat orang munafik naik ke derajat orang-orang baik lagi ikhlas. Di antara ulama ada yang memaknai “ تُزَكِّيهِمْ ” dengan arti sedekah itu mengembangkan harta mereka sebab barakah pengambilan zakat tersebut.⁶¹

Distribusi harta secara sosial sebab menjadi indikator merdeka dari sifat kikir yang membinasakan dan meraih keberuntungan. Bagian dari sifat dasar manusia adalah ingin selalu selamat sekaligus beruntung dan pantang rugi maupun celaka. Sifat dasar ini selalu ada kapanpun dan dimanapun. Semakin besar resiko rugi dan celaka, maka seiring itu keinginan selamat dan beruntung akan semakin besar. Masalahnya adalah Allah menyaratkan nasib beruntung itu pada kondisi jiwa lepas dari cengkeraman sifat bakhil alias kikir. Suatu sifat yang diperintahkan Nabi untuk selalu dihindari, sebab bersifak mencelakakan. Dalam riwayat Jabir bin Abdillah Nabi bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ
كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

“Jauhilah oleh kalian sikap dzalim, sebab kedzaliman itu akan menjadi kegelapan nanti di hari kiamat. Jauhilah oleh kalian sifat kikir, sebab sifat kikir itu telah membinasakan umat sebelum kalaian. Gara-gara kikir mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan.”⁶²

Tentu Nabi benar dan kondisi celaka selalu dihindari manusia. Oleh sebab itu cara terbaik luput dari kecelakaan dan kerugian sekaligus mendapat keberuntungan adalah melepaskan diri dari kekikiran. Dua kali Allah mengulang firmanNya:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶³

Sebagai bukti kongkrit orang terlepas dari sifat kikir adalah distribusi harta

⁶¹ ‘Ala’ al-Din ‘Ali al-Khozin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415H) II/403-404

⁶² HR. Muslim, no:1996

⁶³ QS. Al-Hasyr:9, al-Taghabun:16

secara sosial dalam sektor kebaikan. Distribusi harta secara sosial sebab menjadi sarana penggandaan pahala. Sekedar untung bagi manusia merupakan hal yang menarik, apalagi jika berlipat. Lebih-lebih bila kelipatan tersebut mencapai puluhan ribu persen. Orang dengan logika rendah saja akan tertarik apalagi orang dengan pikiran cerdas. Yang demikian Allah berikan kepada orang mau mendistribusikan hartanya di jalan Allah yaitu sektor-sektor kebaikan yang memberi manfaat kepada orang lain. Allah berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.”⁶⁴

Tidak heran jika kemudian sahabat berlomba dalam mendistribusikan hartanya. Sebagai contoh Abdurrahman bin ‘Auf menghadap Nabi menyerahkan separuh hartanya sebesar 4000 dinar (17kg emas) untuk infak fi sabilillah. Pada perang Tabuk Utsman menyiapkan seribu unta lengkap dengan perbekalannya.⁶⁵ Semua itu adalah dengan motifasi pahala yang berlipat dari Allah yang mencapai 70.000%. Distribusi harta secara sosial bersih dari unsur menyakiti. Termasuk karakteristik perilaku ekonomi Qur’ani dalam aspek distribusi sosial adalah bebas dari sikap menyakiti dan mengungkit-ngungkit. Distribusi sosial yang menjadi demonstrasi kebaikan dalam Islam tidak diperkenankan dikotori dengan sikap yang menihilkan makna kebaikan itu sendiri. Adab luhur ini ditunjukkan Allah dengan firmanNya:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَعْوَرَةٌ حَيْرٌ مَنْ صَدَقَهُ يَتَّبِعْهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ (263) يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang

⁶⁴ QS. Al-Baqarah:261

⁶⁵ Muhammad Tsana’ Allah al-Madzhari, *Tafsir al-Madzhari*(Pakistan:Maktabah Rusydiyah,1412H)I/374

diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”⁶⁶

Komitmen untuk selalu melakukan distribusi harta secara sosial dari kelebihan harta atau bahkan saat membutuhkan. Prilaku ekonomi sektor distribusi secara sosial ini menjadi unik karena keluar dari prilaku umum. Namun yang demikian mudah terjadi sebab ada harapan hasil yang lebih besar dan tak terhingga, walaupun bukan dari pihak obyek amal, melainkan dari Allah S.W.T. Allah berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ (133) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,”⁶⁷

Mengutamakan pihak-pihak yang membutuhkan. Selain beberapa karakteristik prilaku distribusi di atas, dalam distribusi yang bersifat sosial berlaku skala prioritas. Dalam hal ini Allah memberi petunjuk:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya,

⁶⁶ QS. Al-Baqarah:263-264

⁶⁷ QS. Ali Imran:133-134

untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”⁶⁸

Pada ayat lain Allah juga menekankan

وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ الْيَتِيمَ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ
(272) لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ
يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا
وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ {البقرة: 272، 273}

“Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari rida Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan). (Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari memintaminta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui.”⁶⁹

Konsumsi

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memberikan bimbingan pada hirarki perilaku ekonomi yang ketiga yaitu konsumsi. Beberapa bimbingan Allah melalui al-Qur'an terkait konsumsi adalah sebagai berikut:

a. Tidak berlebihan

Segala hal yang berlebihan tidak baik. Yang terbaik adalah yang sedang-sedang dan proporsional. Untuk hal ini Allah memberi petunjuk:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak

⁶⁸ QS. Al-Taubah:60

⁶⁹ QS. Al-Baqarah:272-273

menyukai orang yang berlebih-lebihan.”⁷⁰

Al-Kiya al-Harosi memberi tafsir israf baik secara teoritis maupun operasional. Pada dasar secara teoritis israf bermakna melampaui batas. Sikap melampaui batas ini secara operasional terbagi dua. Pertama, melampaui batas yang diharamkan memasuki wilayah yang diharamkan. Kedua, melampaui batas dalam kadar distribusi baik terlalu banyak maupun terlampaui sedikit.⁷¹ Yang terakhir ini diperkuat dengan ayat lain:

{وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا}
[الإسراء: 29]

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁷²

Berkaitan dengan sikap melampaui batas yang bersifat terlalu banyak, informasi Allah cukup mengerikan bagi orang beriman. Allah mengungkap status mereka:

{وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا} [الإسراء: 26، 27]

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”⁷³

b. Hanya mengonsumsi yang baik dan halal

Dua hal yang sekaligus dibersamakan Allah dalam petunjuknya mengenai perilaku konsumsi ideal adalah memenuhi dua hal yaitu thayyib dan halal. Bahakan komunikasi arahan ini tidak hanya terbatas kepada orang mukmin, tetapi manusia secara umum. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di

⁷⁰ QS. Al-A'raf:31

⁷¹ Al-Kiya al-Harosi, *Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405H) III/138

⁷² QS. Al-Isra':29

⁷³ QS. Al-Isra':26-27

bumi”⁷⁴

Terkait dengan hal pertama yaitu halal menyangkut dua hal yaitu materi yang dikonsumsi seperti barang suci dan tidak termasuk hewan yang dilarang dikonsumsi. Kedua, menyangkut cara mendapatkannya. Boleh jadi materinya halal, tetapi sebab cara mendapatkannya melalui transaksi yang salah, maka menjadi haram. Dikatakan halal jika tidak ada masalah pada dua aspek tersebut, baik materi maupun cara mendapatkan. Mengenai hal kedua -yaitu “thayyib”- al-Tsa’alibi menuturkan adanya perbedaan pendapat antara Imam Malik dan al-Syafi’i. Menurut Imam Malik kata tersebut semakna dengan halal. Kata tersebut dihadirkan hanya berfungsi menguatkan kata halal. Al-Syafi’i memahami hal yang berbeda. Menurutnya kata “thayyib” maknanya adalah *al-mustaladzdz*, maknanya layak dinikmati. Atas dasar pemahaman ini, maka menurut al-Syafi’i hewan yang karakter hidupnya kotor hukumnya haram.⁷⁵

KESIMPULAN

Al-Qur’an telah memberikan penjelasan mengenai perilaku ekonomi ideal meliputi aspek produksi, distribusi maupun konsumsi. Terdapat sembilan karakteristik perilaku di aspek produksi, dua di aspek distribusi dan dua di aspek konsumsi dengan sebagian terdapat derivat yang banyak.

⁷⁴ QS. Al- Baqarah:168

⁷⁵ Abu Zaid Makhluaf al-Tsa’alibi, al-Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur’an(Beirut:Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi,1418H)/354. Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain(Kairo:Dar al-Hadis,tt)34

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
- Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Maktabah 'Asriyyah, tt
- Abu Nu'aim, *Hilyat al-Auliya'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409H
- Abu Zahrah, *Zabrah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- Baidhawi, Abu Sa'id Abdullah. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1418H
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauq al-Najah, 1422H
- Darwazah, Muhammad Izzah, *al-Tafsir al-Hadits*, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1383H
- Harosi, Al-Kiya. *Abkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405H
- Ibn 'Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1422H
- Ibn Abi Hatim, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Saudi Arabia: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1419H
- Ibn Hayyan al-Andalusi, *al-Babr al-Mubith fi al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1420H
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419
- Khalwathi, Abu al-Fida'. *Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Khozin, 'Ala' al-Din 'Ali. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415H
- Lajnah, *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*
- Madzhari, Muhammad 'Tsana'. *Allah Tafsir al-Madzhar*, Pakistan: Maktabah Rusydiyyah, 1412H
- Mahalli Jalal al-Din. Jalal al-Din al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, Kairo: Dar al-Hadis, tt
- Maraghi, Ahmad bin Musthafa. Tafsir al-Maraghi, Mesir: Musthfa al-Babi al-Halabi, 1946
- Muhammad 'Abdullatif al-Khathib, *Audhah al-Tafasir*, Mesir: Mathba'ah Mishriyyah, 1964
- Muslim. Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt
- Nasafi, Hafidzuddin, *Madarik al-Tan'zil wa Haqa'iq al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998

- Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Mu'assah al-Risalah, 2000
- Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafasir*, Kairo: Dar al-Shabuni, 1997
- Suhaib Abd al-Jabbar, *Al-Jami' al-Shahib li al-Sunan wa Masanid*
- Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 2000
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Wasit lil Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar Nahdhah Misr, 1997
- Tsa'alibi, Abu Zaid Makhluf al-Jawahir al-Hisan fi tafsir al-Qur'an, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418H
- Tsa'labi, Abu Ishaq. *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2002
- Wahidi, Abu al-Hasan. *'Ali al-Tafsir al-Basith*, Madinah: Jamiah al-Imam Muhammad ibn Su'ud, 1430H